

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penjelasan umum bahwa dalam suatu wilayah tertentu memiliki suatu kebiasaan yang berbeda yang disebut sebagai kebudayaan. Dari kebudayaan tersebut merupakan bentuk regulasi yang menata kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Kebudayaan sendiri merupakan hasil akal budi manusia yang membentuk karakter mereka dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari dan dalam relasi dengan sesama sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari kultur memiliki arti sebagai kebiasaan, dan probabilitas sudah mengakar lama hingga dianggap dari suku atau struktur dalam genetika seseorang. Namun, secara terminologi budaya menurut para akademisi bersifat komprehensif dari itu, bahkan konon tak ada diksi yang banyak ditafsirkan, diberi isi, dan diterminologikan dari diksi kebudayaan.<sup>1</sup>

Kebudayaan sendiri seperti yang dikatakan oleh para ahli seperti Raymond William menyatakan itu definisi yang kompleks dalam sebuah linguistik. Kompleksnya pada eksponensial dan pemahaman diksi tersebut

---

<sup>1</sup> Mudji Sutrisno and Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013).

disebabkan pada terlibatnya prasangka yang masif sebagai kerangka berpikir pada kultur. Juga Rene Char seorang penyair dan penulis dari Prancis menyatakan bahwa kebudayaan merupakan legasi yang diturunkan tanpa melalui surat wasiat. Pada sitasi Rene Char, Ignas Kleden mengatakan bahwa pada mulanya kebudayaan merupakan 'nasib' dan pada kemudian akan ditanggung sebagai sebuah tugas. Secara primordial manusia yang sebagai penerima bukan Cuma menghayati tetapi juga penderita yang ikut merasakan beban kultur tersebut sebelum manusia bisa bangun dalam sebuah kesadaran untuk ikut serta mengkonstruksi dan mengubah.<sup>2</sup>

Toraja secara khusus merupakan daerah yang cukup terkenal baik itu ditingkat nasional maupun ditingkat internasional. Salah satu faktor masif yang membuat toraja terkenal dan disegani oleh banyak orang hingga saat ini yaitu adat dan kebudayaannya yang memiliki keunikan tersendiri yang masih terus dipelihara secara turun-temurun. Adat dan kebudayaan tersebut yang memiliki nilai moral dan religius bagi masyarakat toraja dalam menjalin relasi dan tatanan kehidupan sosial.

*Aluk* dan adat secara fundamental sama, *die religion des Seins und Mitseins*, "agama keberadaan dan kebersamaan". Kemudian, dari segi linguistik Bahasa Toraja istilah kebudayaan tidak dikenal, bukan berarti

---

<sup>2</sup> Sutrisno and Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, 19.

bahwa istilah kebudayaan juga tidak ada, karena secara internaminasi *aluk* dan adat secara otomatis akan menghasilkan kebudayaan. Dalam Bahasa Toraja yang bersifat modern, diksi “kebudayaan” biasa disebut sebagai *pa'pana'ta'*, yang merupakan istilah modern, tetapi merujuk pada barang yang lama. Secara etimologi, kata *a'ta'* memiliki arti “merentangkan”. Diksi *pa'pana'ta'* merupakan sesuatu yang sifatnya konservasi dan dikembangkan, yang merupakan hasil dari sebuah pekerjaan, sehingga *pa'pana'ta'* memiliki arti “kebudayaan”, “hasil kegiatan yang didasarkan pada gagasan atau kultus”.<sup>3</sup>

Dalam perayaan kehidupan, menggunakan semiotik-semiotik, yang sebenarnya semiotika tersebut tidak signifikan mengenai kuantitasnya tetapi dalam hal kelengkapannya. Tuhanlah yang mengokupasi dalam hati manusia keinginan dalam mengetahui sebuah kebenaran, sehingga akhirnya untuk mengenal Dia, dan mencintai Dia, Dia dapat mencapai sebuah kebenaran penuh akan dirinya secara personal. Tidak ada jawaban yang benar selain jawaban itu sendiri yang senantiasa hadir dan dicari manusia. Misteri akan eksistensi Allah tersebut hadir dalam dunia ini, dalam kehidupan suku dan budaya manusia. Ritual dalam perayaan kehidupan itu dikatakan baik jika hidup dalam aspek hidup manusia serta ada koherensi dengannya. Adat dan

---

<sup>3</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022, h. 64-65).

istiadat merupakan hukum yang bersifat tertulis, rakyat dan raja merekognisi lalu mengikuti karena adat istiadat dalam menuntun manusia. Adat dan istiadat melaksanakan segalanya, meregulasi kelahiran sampai kematian serta penguburan.<sup>4</sup>

Dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis, terdapat sebuah tradisi yang dilakukan di Lembang Suloara' secara spesifik dalam sebuah Jemaat To'Yasa Riu, Klasis Sesean yakni fenomena *untanda bulan*. Tradisi ini sudah dilakukan sejak turun-temurun dalam melaksanakan sesuatu seperti kegiatan *rambu tuka'*, kegiatan *rambu solo'*, *mantanan pare* (menanam padi), dan kegiatan insidentil lainnya. *Untanda Bulan* sendiri menjadi orientasi utama masyarakat dalam bertindak dan melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga dalam kehidupan masyarakat jika ingin bertindak dan melakukan sesuatu akan dilakukan *untanda bulan* dengan intensi agar dapat mengetahui apakah kegiatan dapat dilaksanakan lalu berjalan dengan baik, dan sebaliknya dapat mengetahui kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan.

Kemudian, dari perspektif Calvin sendiri melihat bahwa astrologi (ilmu falak) dan menganggapnya sebagai sebuah tindakan yang memiliki utilitas dan juga terpuji, oleh karena itu harus dilihat sebagai sebuah karunia

---

<sup>4</sup> SX P.Natty, *Toraja Ada Apa Dengan Kematian?* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2021), 250-252.

Roh Kudus, tetapi sekaligus juga Calvin menolak dalam penggunaannya sebagai alat untuk meramalkan masa depan (profetik/horoskop).<sup>5</sup> Lalu dalam Pengakuan Gereja Toraja yang berorientasi pada teologi Calvin yang menolak akan hal tersebut, sehingga menimbulkan pertentangan yang signifikan dalam perjumpaannya antara kekristenan dan kebudayaan. Jadi hal tersebut membuat penulis tertarik dalam mengkaji problematika yang terkandung didalamnya.

## B. Fokus Penelitian

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Yermawati Enjhela dalam tulisannya *ma'pebulan: Akulturasi Budaya dan Kekristenan dalam Prosesi Pernikahan di Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa*, menemukan bahwa tradisi *ma'pebulan* merupakan ciri khas dari kepercayaan *aluk todolo*, dan seiring dengan hadirnya kekristenan maka orang sekarang melihatnya sebagai sebuah proses akulturasi. Orang mamasa juga mengenal hari baik dan hari tidak baik, sehingga dilakukan *ma'pebulan* untuk menghindari hari yang tidak baik itu, jadi orang mamasa biasanya hanya melaksanakan pernikahan dibulan Juni dan Oktober saja. Seiring

---

<sup>5</sup> W. Balke, "Beberapa Ciri Eskatologi Calvin," in *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 228.

berjumpanya kekristenan dan budaya tersebut maka terjadilah hal komplementer (saling melengkapi) dalam tradisi tersebut.<sup>6</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rejoice Pasauran tentang kajian hermeneutik Pengkhotbah 3:1 dan implikasinya dengan *ma'pebulan* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Rantepalado, dimana penelitian menemukan bahwa tradisi *ma'pebulan* di Jemaat Ebenhezer Rantepalado hal yang sudah dihidupi dan dilaksanakan secara turun-temurun dan mengkoherensikannya dalam kitab Pengkhotbah 3:1, dan menemukan bahwa hal itu bersifat positif dan diperbolehkan karena dalam Alkitab juga dilaksanakan untuk memprediksi waktu yang baik dalam melakukan sesuatu.<sup>7</sup>

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Hartatik mengenai simbol-simbol benda langit menemukan bahwa benda-benda langit yang ada pada zaman dahulu dituangkan atau dilegasikan pada lukisan, cadas, dan lainnya. Orang pada jaman dulu menginterpretasikan benda langit sebagai sesuatu

---

<sup>6</sup> Dewi Yermawati Enjhela, *Ma'Pebulan: Akulturasi Budaya Ma'pebulan Dan Kekristenan Dalam Prosesi Pernikahan Di Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa* (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022).

<sup>7</sup> Rejoice Pasauran, *Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 3:1 Dan Implikasinya Dengan Ma'pebulan Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Rantepalado* (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022).

yang religius tetapi mengalami pergeseran nilai menjadi fungsi sosial dan politik.<sup>8</sup>

Jadi kebaruan dari penelitian diatas dan yang akan dibahas oleh penulis yaitu penelitian ini ingin mengkaji dan mengeksplorasi tradisi yang masih relevan bagi masyarakat sesean sampai saat ini yaitu tradisi *untanda bulaan* yang menjadi orientasi fundamental masyarakat dalam melaksanakan sesuatu, lalu yang menjadi urgensi bahwa masyarakat yang mayoritas beragama kristen secara esoteris denominasi Gereja Toraja yang dimana dalam Pengakuan Gereja Toraja bertentangan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga dalam penyusunan penelitian ini akan mengelaborasi makna dan nilai tradisi tersebut agar interpretasi menjadi jelas dan dapat dikontekstualkan dalam kehidupan sehari-hari secara tepat.

### C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis kaji yaitu :

1. Bagaimana makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *untanda bulan* ?

---

<sup>8</sup> Hartartik, "Peranan Simbol Benda-Benda Langit Dalam Perkembangan Religi Masyarakat Di Indonesia," *Berkala Arkeologi*, last modified 1999, accessed April 14, 2024, <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalaarkeologi/article/download/793/735/3469>.

2. Bagaimana hubungan tradisi *untanda bulan* dengan kekristenan secara khusus dalam Pengakuan Gereja Toraja ?

#### D. Tujuan

1. Untuk menemukan makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *untanda bulan*
2. Untuk mengeksplorasi hubungan tradisi *untanda bulan* dengan kekristenan secara khusus dalam Pengakuan Gereja Toraja

#### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

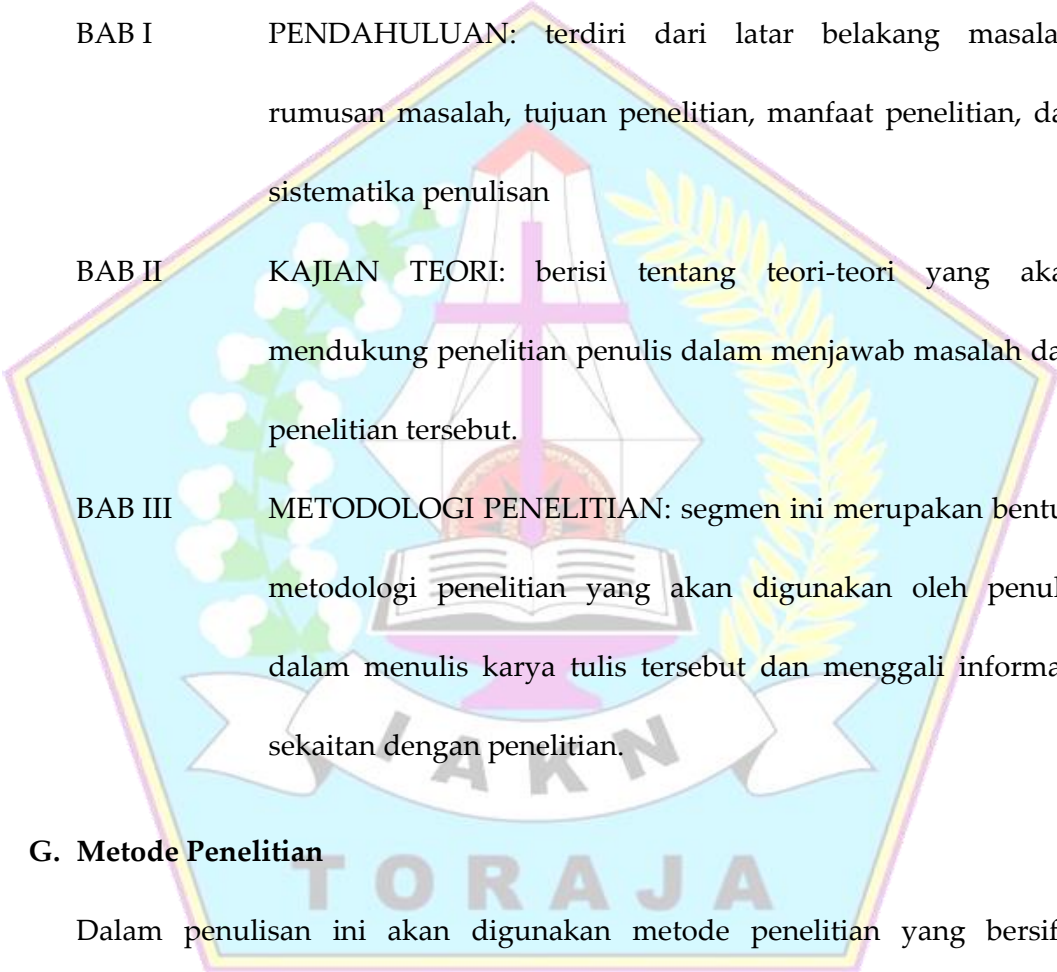
Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai pengetahuan akan tradisi *untanda bulan* pada program pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja secara esoteris pada teologi sistematika, dan teologi kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini dapat memberikan dan mengembangkan pengetahuan dalam penelitian mengenai tradisi *untanda bulan* dan teologi kontekstual secara khusus dalam konteks Toraja.
- Penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk terus mengkonservasi budaya secara khusus dalam kehidupan budaya Toraja.

## F. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dalam melakukan karya tulis ini dan membantu penulis dalam menyusunnya agar sistematis, maka berikut merupakan sistematika penulisannya :

- 
- BAB I PENDAHULUAN: terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II KAJIAN TEORI: berisi tentang teori-teori yang akan mendukung penelitian penulis dalam menjawab masalah dari penelitian tersebut.
- BAB III METODOLOGI PENELITIAN: segmen ini merupakan bentuk metodologi penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam menulis karya tulis tersebut dan menggali informasi sekaitan dengan penelitian.

## G. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini akan digunakan metode penelitian yang bersifat kepustakaan dan lapangan yang bersifat kualitatif. Dengan berfokus pada sumber-sumber literatur yang membahas tentang tradisi *untanda bulan* dan yang bertitik sentral pada lokasi penelitian di Lembang Suloara', Kecamatan Sesean.